

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengalaman pijat pertama yang dialami manusia adalah pada waktu dilahirkan, yaitu pada waktu melalui jalan lahir ibu. Melalui sentuhan pemijatan terhadap jaringan otot, peredaran darah dapat meningkat makin lancar, ataupun posisi otot dapat dipulihkan dan diperbaiki sehingga dapat meningkatkan fungsi-fungsi organ tubuh dengan sebaik-baiknya. Pijat adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer, mungkin karena pijat berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia. Diperkirakan ilmu seni perawatan kesehatan dan pengobatan ini telah dikenal sejak awal manusia diciptakan ke dunia (Roesli, 2001).

Pijatan lembut pada tubuh bayi bermanfaat untuk mengurangi masalah tidur, memberikan pengalaman positif yang luar biasa antara bayi dengan orangtuanya, meningkatkan fungsi motorik (memperkuat jalinan otot bayi yang mengalami *down syndrome* atau gangguan perkembangan mental), dan mempengaruhi 82% perbaikan otot lengan serta kaki pada bayi (Subakti dan Anggraini, 2008).

Pemijatan terhadap bayi oleh ibunya ini juga berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas air susu ibu (ASI) yang sangat dibutuhkan oleh bayi minimum 4-6 bulan pertama sejak kelahirannya. Pemijatan bayi oleh ibunya sendiri berpengaruh terhadap hubungan batin atau hubungan kejiwaan di antara ibu dan anak. Bagi bayi pijatan ibu dapat

dirasakan sebagai sentuhan kasih sayang yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadiannya dikemudian hari. Pijat akan merangsang peningkatan aktivitas *nervus vagus* yang akan menyebabkan penyerapan lebih baik sehingga bayi akan cepat lapar dan sering menyusu pada ibunya, akibatnya ASI akan lebih banyak diproduksi (Roesli, 2001).

Dr.Florentina UY-TY dari *Philippines Children's Medical Hospital*, Manila dan Dr. H. Dachrul Aldy Sp.AK dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Sumatera Utara mengungkapkan sebuah penelitian yang membuktikan bahwa pijat bayi mempersingkat masa tinggal bayi di rumah sakit (setelah dilahirkan) dengan pengurangan tiga hingga enam hari lebih cepat pulang dibandingkan dengan bayi-bayi tanpa pemijatan. Bayi-bayi yang diberikan sentuhan (pijatan) tersebut berat badannya meningkat drastis hingga 47% (Subakti dan Anggraini, 2008).

Memang pijat bayi telah diakui manfaat positifnya. Namun penting untuk diketahui bahwa bila terjadi salah pijat maka akan membawa efek negatif bagi bayi. Ketika bayi terjatuh jangan langsung memijatnya, khususnya di daerah bagian yang mengalami cedera, jika tidak ada kontraindikasi tunggu sampai 2 x 24 jam baru boleh dipijat. Karena ketika jatuh dan cedera terjadi proses perdarahan dan proses peradangan. Respon inflamasi (peradangan) mungkin saat itu belum terlihat dari luar (di kulit) karena terjadinya di dalam. Pada respon inflamasi terjadi reaksi panas tubuh setempat (kalor), kemerahan pada kulit dan ada rasa nyeri. Itulah ketika bayi jatuh akan menangis. Selain

itu, pada sendi di tempat terjadi cedera akan terjadi fungsiolesia, fungsi sendi tersebut tidak dapat digunakan dengan baik (<http://Ibu.prita.suatu.hari.com>).

Saat terjadi cedera jaringan lunak, tidak langsung terlihat kebiru-biruan di kulit. Warna kebiruan terjadi setelah beberapa hari yang biasa disebut dengan darah mati. Jadi jika bayi terjatuh langsung dipijat, maka efeknya justru akan semakin bengkak. Kondisi-kondisi yang merupakan kontraindikasi tidak boleh dipijat, yaitu : saat terjadi cedera (cedera akut), atau terdapat infeksi seperti bisul pada area tubuh yang akan dipijat. Pemijatan tidak boleh dilakukan pada daerah tubuh yang mengalami patah tulang. Anak-anak atau bayi yang mempunyai penyakit dengan kecenderungan terjadi perdarahan merupakan kontraindikasi pemijatan. (<http://Ibu.prita.suatu.hari.com>).

Menurut Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Bandarlampung dr. Boy Zaghlul Zaini, teknik pijat bayi sedapat mungkin menghindari bagian perut karena risikonya cukup besar. Salah pijatan bisa membuat usus bayi terlilit. Beberapa kasus akibat salah pijat dapat mengakibatkan perut kembung dan trauma. Bahkan kasus yang lebih parah, posisi perut bayi bisa menjadi tidak ideal lagi. Pijat bayi juga bisa menimbulkan risiko perubahan struktur tulang tubuh. Hal ini berdasarkan riset persatuan dokter di Amerika. Sebaiknya ibu lebih tanggap bila bayi sedang sakit (<http://www.clupnutricia.co.id>).

Pada penderita kanker khususnya pada area tubuh dimana kanker bersarang, tidak boleh dilakukan pemijatan, dikhawatirkan akan semakin menyebar kankernya. Jika ada bekuan darah di pembuluh darah (trombosis), pada *Deep Vein Trombosis* atau DVT, terjadi peradangan di pembuluh darah

balik. Jika dilakukan pemijatan trombosisnya (bekuan darahnya) dikhawatirkan lepas dan ikut aliran darah, jika trombus tersebut menyumbat pembuluh darah di jantung dapat menyebabkan kematian. Jika trombus tersebut menyumbat pembuluh darah di otak bisa terjadi *stroke* (<http://Ibuprita.suatu.hari.com>).

Pemijatan bayi di Afrika telah lama diterapkan. Beberapa teknik pijat bayi ala Afrika bahkan ditiru oleh negara-negara lain. Belum ditemukan mengenai dampak negatifnya. Pastinya, begitu masyarakat semakin makmur dan pengetahuan kedokteran mulai mereka kuasai, pijat bayi semakin digalakkan karena menyadari manfaatnya (Subakti dan Anggraini, 2008).

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan untuk merubah pengetahuan, sikap dan perilaku adalah dengan pendidikan dan latihan (Notoatmodjo, 2003).

Ketrampilan seseorang dapat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas dan perilaku para petugas kesehatan sebagai fasilitator (Notoatmodjo, 2003). Ketrampilan teknik pijat bayi membutuhkan fleksibilitas, kasih sayang dan kreativitas sehingga membuat pemijat menjadi lebih akrab dengan bayinya. Ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai

adalah dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir dari teknik pijat bayi yang dapat dilakukan menurut pedoman pelaksanaan pijat bayi (Harley, 2003).

Salah satu upaya agar informasi tersebut dapat dipahami dan dapat memberikan dampak perubahan perilaku pada masyarakat khususnya para ibu, peneliti memilih menggunakan penyuluhan sebagai media tersampainya informasi tersebut karena penyuluhan merupakan salah satu cara pendekatan pada masyarakat yang baik dan efektif dalam rangka memberikan / menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang menjadi target atau sasaran penyuluhan tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Penyuluhan adalah suatu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan, didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara 2 orang individu atau lebih dimana penyuluh berusaha membantu sasaran (yang diberi penyuluhan) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan suatu hal (Natawijaya, 1987 *cit* Machfoed, 2005), dalam hal ini adalah untuk mencapai pengertian tentang pijat bayi sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (kemampuan) ibu dalam melakukannya. Sasaran penyuluhan dipilih para ibu dengan harapan akan meningkatkan pemahamannya tentang pijat bayi sehingga ibu-ibu tersebut terdorong untuk melakukannya sendiri pemijatan pada bayinya agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayinya karena ibu lebih dekat dan lebih memahami keadaan bayinya daripada ayah, nenek, kakek atau

orang lain dan karena ibu adalah faktor yang sangat penting dalam mewariskan status kesehatan bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei di Dusun Mertosanan Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta, jumlah ibu dan bayi ada 20 (100 %). Yang tidak mengerti tentang pijat bayi, apa saja manfaat pijat bayi, langkah-langkah pemijatan dan fungsi dari pemijatan, juga tidak melakukan sendiri pemijatan pada bayinya berjumlah 19 (95%) ibu, sedangkan 1 (5%) ibu mengikuti kelas privat pijat bayi sehingga mengerti tentang pijat bayi dan bisa melakukan pemijatan pada bayinya. Para ibu bayi tersebut belum mengetahui dengan jelas tentang pengaruh positif pijat bayi terhadap ibu dan bayinya, dan belum mengetahui cara melakukan pijat bayi yang baik dan benar sesuai dengan pedoman pijat bayi sehingga mempengaruhi kemampuan para ibu dalam melakukannya. Pengetahuan yang mereka dapat selama ini dari orang tua dan lingkungan sekitarnya bahwa pijat bayi dilakukan bila bayi mereka rewel, juga sebagai suatu rutinitas perawatan bayi setelah lahir bahkan untuk mengusir makhluk halus yang dianggap mengganggu bayi dan pemijatan tersebut dilakukan oleh dukun bayi sedangkan ketrampilan pijat bayi belum pernah mereka dapatkan karena yang melakukan pijat bayi adalah dukun.

Berdasarkan dari latar belakang pijat bayi, penulis tertarik mengambil judul ” pengaruh penyuluhan teknik pijat bayi terhadap pengetahuan dan ketrampilan ibu melakukan pijat bayi”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah yang dapat dirumuskan adalah : Apakah ada pengaruh penyuluhan teknik pijat bayi terhadap pengetahuan dan ketrampilan ibu melakukan pijat bayi ?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui "Pengaruh penyuluhan teknik pijat bayi terhadap pengetahuan dan ketrampilan ibu melakukan pijat bayi di Dusun Mertosanan Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta ”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang teknik pijat bayi sebelum dan sesudah penyuluhan.
- b. Diketuainya ketrampilan ibu melakukan pijat bayi sebelum dan sesudah penyuluhan.
- c. Diketuainya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi setelah dan sebelum penyuluhan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan wacana bagi pembaca di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta serta sebagai tambahan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pijat bayi khususnya untuk DIII Kebidanan.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi untuk studi lebih lanjut khususnya di bidang kebidanan sehingga dapat memperluas cakupan penelitian terhadap masalah keperawatan pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Meningkatkan pemahaman tentang pijat bayi pada ibu sehingga terdorong untuk melakukan sendiri pemijatan pada bayinya agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian terhadap masalah perawatan pada bayi, khususnya diketrampilan pijat bayi, sehingga mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah.

c. Bagi Tenaga Kesehatan khususnya Bidan

Untuk menambah informasi dibidang kesehatan mengenai pijat bayi , sehingga dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan bagi para

tenaga kesehatan khususnya bidan. Dan sebagai sumber informasi/referensi bidan untuk ibu-ibu bayi yang belum mengerti tentang pijat bayi dan belum dapat melakukan pijat bayi serta untuk meningkatkan ketrampilan pijat bayi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Anggrita S (2004) dengan Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi di Desa Dukuh Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta.	Rancangan penelitian ini adalah eksperimen kuasi bentuk <i>one group pre-test pos-test</i> , subyek ibu-ibu yang mempunyai bayi di Desa Dukuh Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta dengan jumlah responden 32.	Ada perubahan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi, sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dengan t hitung untuk pengetahuan ibu adalah -16,758 dan t hitung sikap ibu adalah -3,648.	Pada tujuan penelitian, sasaran penelitian, dan lokasi penelitian.	Rancangan penelitian dan media yang digunakan dalam penyuluhan, variabel independent.
2.	Katharina Vrilanty Putri Aji (2008) dengan Persepsi Ibu Tentang Pijat Bayi Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan	Rancangan penelitian menggunakan deskriptif korelasional dilakukan secara <i>cross sectional</i> . Subyek adalah ibu yang menyertakan anaknya dalam pemijatan di	Menunjukkan persepsi ibu sebagian besar berpersepsi baik (64,7%), perilaku ibu sebagian besar berperilaku baik (76,5%). Hubungan persepsi ibu dengan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi mempunyai	Pada tujuan penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan	Variabel independent tentang pijat bayi.

	Pijat Bayi Di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta ta	ruang pijat bayi RS Bethesda sebanyak 51 orang.	hubungan positif, dengan tingkat hubungannya rendah dimana nilai $p 0,02 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,325.	antara persepsi ibu dengan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi di RS Bethesda Yogyakarta ta.
3.	Alfiana Rosyida (2010) dengan Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 0-3 Bulan di BPS Saraswati Sleman Yogyakarta ta	Jenis penelitian Pre-Eksperimental (Intact-Group Comparison, lokasi penelitian di BPS Saraswati. Subyek penelitian adalah bayi umur 0-3 bulan berjumlah 30 orang dengan sampling purposive. Pada awal dan akhir penelitian diukur berat badan tiap kelompok. Perbedaan peningkatan berat badan di uji dengan paired sample t-test pada tingkat kepercayaan 95%.	Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi umur 0-3 bulan di BPS Saraswati. Rata-rata berat badan bayi kelompok eksperimen sebelum di pijat adalah 4560 gram dan sesudah di pijat 5350 gram, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata berat badan di awal penelitian adalah 4556 gram dan di akhir penelitian 5170 gram.	Pada tujuan Variabel penelitian, sasaran penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian. independen tentang pijat bayi.